

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia Pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini tengah menghadapi berbagai tantangan berat. Di antara tantangan tersebut adalah, globalisasi di bidang budaya, etika dan moral, sebagai akibat dari kemajuan teknologi (transportasi dan informasi), dan rendahnya tingkat *social-capital*, rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, dan permasalahan makro nasional, yang menyangkut krisis multidimensional baik bidang ekonomi, politik, moral, budaya dan sebagainya (Muhaimin, 2009: 15).

Selain itu, ada indikasi bahwa dunia pendidikan Islam tengah mengalami kegagalan, yaitu gagal memanusiakan manusia (*humanisasi*), gagal membentuk manusia sesuai dengan visi dan misi penciptaanya. Kegagalan ini berimplikasi pada proses pendidikan materialistik, jauh dari nilai-nilai Islam dan berkarakter lemah (Yustanto, 2011: 11).

Pendidikan Islam mau tidak mau harus terlibat dan berperan dalam mengatasi dan menyelesaikan berbagai tantangan dan kegagalan tersebut di atas. Hanya saja sistem pendidikan Islam terlebih dahulu melakukan evaluasi untuk selanjutnya melakukan reaktualisasi dan reposisi bahkan di bidang pendidikan Islam, dengan cara melakukan sinkronisasi dan kerjasama dengan kebijakan Pendidikan Nasional untuk membebaskan berbagai tantangan dan kegagalan di atas.

Akar masalah tersebut di atas terletak pada sistem pendidikan materialistik dibarengi ekonomi kapitalistik, budaya hedonistik, politik oportunistik, dan tata sosial individualistik yang semuanya berasaskan sekulerisme, jauh dari nilai-nilai agama. Sehingga perlu adanya reposisi, dan reaktualisasi sistem pendidikan Islam, baik secara paradigmatis, konsep dan aplikasi (Yustanto, 2011: 7).

Sementara pendapat lain mengatakan bahwa kegagalan pendidikan Agama Islam disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama (internalisasi), dan mengabaikan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk beramal (Muhaimin, 2009: 182). Jika hal ini diabaikan dalam proses pendidikan, tentunya tujuan pendidikan tidak akan tercapai secara maksimal, meskipun sekolah tersebut bertaraf nasional, bahkan rintisan internasional, dilengkapi sarana, operasional yang memadai.

Di satu sisi pendidikan Nasional dan pendidikan Islam harus bisa memberikan kontribusi dalam membangun peradaban, membentuk masyarakat yang baik dan kompeten, melahirkan peserta didik yang berkarakter, menguasai ilmu agama dan IPTEK sebagai generasi Negara dan agama selanjutnya. Namun nampaknya hal tersebut belum bisa diwujudkan oleh pendidikan nasional dan pendidikan agama Islam di Indonesia dewasa ini, hal inilah yang menjadi tantangan bagi Pendidikan Nasional dan pendidikan Islam untuk bisa membentuk manusia yang cerdas intelektual, spiritual, sosial, emosional, sehingga bisa mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional dan pendidikan Islam.

Salah satu cara untuk menyelesaikan masalah dan kegagalan pendidikan Islam saat ini, tentunya dengan melakukan rekonstruksi, reposisi sistem pendidikan Islam, baik secara paradigmatik, konsep, kurikulum, dan sebagainya yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Sehingga dengan upaya alternatif ini bisa mewujudkan tujuan Pendidikan Islam dan tujuan Pendidikan Nasional.

Berbagai gagasan dan tindakan telah dilakukan untuk menyelesaikan berbagai masalah dan kegagalan di atas, seperti reaktualisasi madrasah, sekolah Islam unggulan, dan pendidikan Islam dengan sistem terpadu. Penyelenggaraan pendidikan (sekolah) dengan

sistem terpadu sudah berjalan optimal dalam kurun waktu beberapa tahun ini serta diminati masyarakat, di mana sistem terpadu ini membutuhkan tambahan waktu belajar, sehingga biasa dikenal sekarang ini dengan istilah sekolah model atau program *full day school*, yakni sekolah sehari penuh.

Sistem pendidikan terpadu dijalankan dengan keterpaduan beberapa unsur, yaitu: *pertama*, mengintegrasikan modus pendidikan di keluarga dan masyarakat dalam lingkungan sekolah. Sekolah didesain sebagai *small Islamic environment* melalui program *boarding school* untuk SLTP/SLTA atau *full day school* untuk SD. *Kedua*, mengintegrasikan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. *Ketiga*, Memadukan pendidikan Umum (Nasional) dengan pendidikan Agama Islam. *Keempat*, memadukan proses pembelajaran klasikal dengan lingkungan sekitar, baik masjid, laboratorium, dan sejenisnya. *Kelima*, memadukan proses penguasaan ilmu kehidupan dengan *tsaqafah Islamiyah* dan pembentukan *syakhsiyah Islamiyah* (Yustanto, 2011: 102).

Dari beberapa unsur sistem pendidikan terpadu di atas, ada beberapa unsur yang sudah diaplikasikan dalam sistem pendidikan di Indonesia sekarang ini. Sekolah dengan model, program *Islamic full day school* lebih tepat bercirikan unsur pertama dalam sistem pendidikan terpadu di atas, meskipun dalam pelaksanaannya masih ada kaitannya dengan beberapa unsur lainnya. Sehingga bisa diasumsikan bahwa harapan dari sekolah model *Islamic full day school* adalah terbentuknya kepribadian utuh dan terpadu pada diri peserta didik, maksudnya adanya integritas antara ilmu kehidupan (umum) dengan *tsaqafah Islamiyah* serta dilengkapi dengan kepribadian (karakter) yang Islami. Setidaknya harapan *Islamic full day school* ini bisa menjadi solusi alternatif dalam menyelesaikan berbagai masalah, tantangan, kegagalan Pendidikan Nasional dan pendidikan Islam di Indonesia sekarang ini.

Kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris. *Full* artinya penuh, *day* artinya hari, sedangkan *school* artinya sekolah. jadi pengertian *full day school* adalah sekolah sehari penuh artinya sekolah yang proses belajarnya dilaksanakan mulai pukul 06.45-15.00 dengan durasi istirahat dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan di tambah dengan pendalaman materi (Baharuddin 2009: 227).

Implementasi model *Islamic full day school* dalam proses belajar mengajar dalam penelitian ini berada di jenjang pendidikan dasar (Sekolah dasar). Sekolah Dasar (Fuad Ihsan, 2010:26) adalah satu kesatuan pendidikan dilaksanakan dalam masa program belajar selama 6 tahun, yang berfungsi memberi bekal dasar pembangunan kehidupan kepada peserta didik baik untuk pribadinya atau masyarakat, sekaligus sebagai bekal melanjutkan studi pendidikan menengah.

Implementasi model *Islamic full day school* dalam proses belajar mengajar di tingkat Sekolah Dasar sangat tepat dan efektif dalam melahirkan peserta didik yang utuh kepribadiannya (terpadu antara ilmu umum, wawasan Islam dan berkarakter Islam), sebab anak pada usia sekolah dasar berada dalam fase operasional-konkret dan fase operasional-formal, terdapat fakta-fakta objektif yang kondusif untuk mendidik dan mengarahkan kepribadian mereka yang utuh (Yustanto, 2011: 177).

Penerapan model *Islamic full day school* dalam penelitian ini dilaksanakan selama dalam proses (kegiatan) belajar mengajar sehari penuh di sekolah dasar, yaitu dari jam 06.45-15.00. Proses belajar mengajar adalah proses transfer ilmu dua arah (Munif Chatib, 2009: 135). Dalam proses belajar mengajar ada dua aktifitas yang berbeda, yaitu guru mengajar dan murid belajar, di mana kedua aktifitas ini sangat berbeda. Adanya model *Islamic full day school* memberikan waktu lebih dalam proses belajar mengajar, sehingga guru bisa lebih inovatif dan kreatif dalam

mengajar, dan peserta didikpun memiliki waktu lebih untuk belajar, beribadah dan berinteraksi sosial di lingkungan sekolah.

Dengan waktu pembelajaran sehari penuh maka kurikulum yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah pengintegrasian kurikulum Diknas dan Kurikulum Depag, Muhammadiyah, pesantren, atau sejenisnya. Sehingga peserta didik nantinya memiliki ilmu pengetahuan (umum) diimbangi dengan ilmu agama. Farid Setiawan (2010: 130) mengatakan bahwa sekolah yang didirikan dengan perpaduan pelajaran umum dan agama, adalah usaha yang sangat penting dan besar. Dengan sistem tersebut, bangsa Indonesia dididik menjadi bangsa yang utuh kepribadiannya, dan tidak terbelah menjadi pribadi yang berilmu umum atau agama saja. Dengan perpaduan kurikulum Diknas dan Agama (Depag, Kemuhammadiyah dan lainnya), maka proses belajar mengajar membutuhkan waktu tambahan, sehingga dikenal dengan sekolah model *Islamic full day school*.

Sejak paruh akhir 1990-an sekolah model *full day school* semakin dibutuhkan masyarakat, dan sejumlah yayasan mendirikan atau merubah sekolah dengan program khusus *full day school* (Muhammad Ali, 2010: 92). Dewasa ini sekolah program *Islamic full day school* semakin tersebar di Indonesia, dan jumlah peserta didiknya terus meningkat drastis, artinya banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah program *Islamic full day school* dengan berbagai alasan dan faktor tertentu.

Penyelenggaraan pendidikan (sekolah) dengan model *Islamic full day school* tentunya ada kelebihan dan kekurangan, di antaranya: dengan waktu belajar yang lama para guru mendapatkan waktu lebih untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama dan menambah jam pelajaran sesuai dengan program unggulan. Menurut Wiwik Sulistyaningsih (2008: 116) bahwa anak yang belajar di sekolah *Islamic full day school* tidak merugikan perkembangan anak, oleh karenanya para orang tua bisa bekerja tanpa

kecemasan terhadap perkembangan anaknya. Sedangkan kekurangan dari sekolah *Islamic full day school* di antaranya: terkadang peserta didik merasa bosan, kelelahan saat pembelajaran, disebabkan banyaknya aktivitas belajar, baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik (Hermawan, 2010: 43).

Terlepas dari semua kelebihan dan kekurangan sekolah program *Islamic full day school* sekarang ini, jelas terdapat nilai positif dan kontribusi dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam, sehingga mampu melahirkan peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan (umum dan IPTEK), ilmu *tsaqafah Islamiyah*, dan memiliki kepribadian (karakter) Islami.

SD Muhammadiyah 14 Surakarta merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran dengan model *Islamic full day school*. SD Muhammadiyah 14 Surakarta sebelumnya hanya sekolah dasar Muhammadiyah biasa, namun sejak melakukan inovasi dan transformasi ke sekolah model *Islamic full day school* sejak tahun ajaran 2006/2007 mengalami peningkatan positif.

Animo masyarakat menyekolahkan anaknya di SD Muhammadiyah 14 Surakarta meningkat tajam. Sebelumnya, satu kelas rata-rata berjumlah 10 siswa, tetapi sekarang rata-rata berjumlah 30 siswa. Dengan biaya pendidikan meningkat, maka kesejahteraan guru juga bertambah, tentunya diimbangi dengan pembinaan, pelatihan guru untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran di kelas. Sejak menerapkan model *Islamic full day school*, maka nama SD Muhammadiyah 14 berubah menjadi SD Muhammadiyah 14 "Pelita Harapan" (Muhammad Ali, 2010: 120).

SD Muhammadiyah 14 Surakarta dalam Implementasi model *Islamic full day school* menggabungkan kurikulum Pendidikan Nasional dan kurikulum al-Islam Kemuhammadiyah, serta memiliki beberapa program unggulan, seperti: *Tahfidz*, *Do'a harian*, *Islamic Life Skill*, *Arabic and English*

Club, komputer dan program muatan al-Islam kemuhammadiyah. Dengan beberapa program unggulan ini, pembelajaran mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga bisa mewujudkan integritas berilmu dan beramal dalam diri peserta didik.

Pendapat Muhammad Ali di atas menarik minat penulis untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang implementasi model *Islamic full day school*. Seperti apa konsep *Islamic full day school*? dan bagaimana proses penyelenggaraannya? sehingga model ini diminati mayoritas masyarakat dewasa ini, dan bisa dijadikan solusi alternatif dalam menghadapi tantangan masalah, kegagalan yang dialami pendidikan nasional dan pendidikan Islam sekarang ini.

Berdasarkan deskripsi di atas mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul: *"Implementasi Model Islamic Full Day School Dalam Proses Belajar Mengajar Studi kasus di SD Muhammadiyah 14 Surakarta Tahun Pembelajaran 2012/2013"*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan penulis di atas, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini agar pembahasannya konsisten dan fokus sesuai variabel, dan mudah mengetahui hasilnya, berikut rumusan masalahnya:

1. Bagaimana implementasi model *Islamic full day school* dalam proses belajar mengajar di SD Muhammadiyah 14 Surakarta Tahun 2012/2013?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan implementasi model *Islamic full day school* dalam proses belajar mengajar di SD Muhammadiyah 14 Surakarta Tahun 2012/2013?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran Implementasi model *Islamic full day school* dalam proses belajar mengajar di SD Muhammadiyah 14 Surakarta tahun pembelajaran 2012/2013.
2. Kelebihan dan kekurangan implementasi model *Islamic full day school* dalam proses belajar mengajar di SD Muhammadiyah 14 Surakarta Tahun 2012/2013.

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari hasil atau temuan penelitian ini berupa manfaat teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Hasil atau temuan penelitian diharapkan bisa menjadi wacana dan wawasan keilmuan tentang implementasi model *Islamic full day school*.
2. Bagi guru dan civitas akademika bisa mengetahui hasil penelitian sehingga bisa menjadi motivasi dalam meningkatkan prestasi belajar mengajar.
3. Memberikan kontribusi positif berupa informasi ilmiah untuk menyempurnakan implementasi model *Islamic full day school*.

D. Kajian Pustaka

Dalam Landasan atau kajian teori ini penulis akan menyajikan tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis, dan menyajikan kerangka teori yang telah direduksi penulis dari teori-teori yang berkembang saat ini, berikut rinciannya:

Farah Dyah Wahyuningsih (UMS: 2007) skripsinya yang berjudul "Studi Kritis Penyelenggaraan Sekolah Sistem *Full Day School* di SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun 2006/2007". Dalam skripsinya, dijelaskan bahwa penyelenggaraan sistem *full day school* berjalan dengan baik dan lancar. Namun masih ada kelemahannya, seperti beban belajar siswa lebih banyak dari pada siswa yang belajar di sekolah non-*full day school*, sehingga

sebagian siswa merasakan kelelahan fisik dan pikiran. Di satu sisi ada kelebihan, seperti kualitas siswa secara moral dan akademis mengalami peningkatan.

Handono (M.Pd UMS: 2005) tesisnya yang berjudul “Manajemen Pembelajaran *Full Day School* SDIT Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang (Perspektik TQM) Tahun 2004/2005”. Dijelaskan bahwa manajemen pembelajaran *full day school* perspektif *Total Quality Management* berjalan dengan kondusif dan terorganisir. Meskipun terkadang ada problem, tapi dapat diselesaikan dengan solusi yang baik dan cepat.

Triyono (M.Pd UMS: 2012) tesisnya yang berjudul “Pengelolaan *Full Day School* Di SDIT QURROTA A’YUN Ponorogo”. Dijelaskan bahwa pengelolaan *full day school* di SDIT Qurrota A’yun memiliki beberapa karakteristik, seperti: perpaduan kurikulum DIKNAS dan Agama Islam yang bisa melahirkan siswa cerdas berpengetahuan dan berakhlak mulia, selain itu *full day school* di SDIT Qurrota a’yun mempunyai manajemen waktu yang baik.

Aji Sujudi (M.Pd UMS: 2012) tesisnya yang berjudul “Pengelolaan Pembelajaran *Full Day School* Di Madrasah Ibtidaiyah negeri Wonogiri Kabupaten Wonogiri “. Dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran *full day school* meliputi kegiatan awal, proses, dan kegiatan penutup. Selain itu pelaksanaan *full day school* menerapkan kegiatan pembiasaan berbuat baik, seperti salam, sholat berjama’ah, tahfidz, dll, serta adanya kegiatan mentoring Islam.

Eko Susanto (UMS: 2011) skripsinya yang berjudul “Dampak *Full Day School* Terhadap Perkembangan Anak di SD Islam Internasional Al Abidin Surakarta Tahun 2010/2011”. Kesimpulan dari skripsi di atas bahwa dampak *full day school* terhadap perkembangan anak berupa dampak positif dan negatif. Adapun dampak positif adalah hubungan antara guru

dan siswa sangat insten dan akrab, sehingga mudah untuk mengajarkan etika dan ilmu. Sedangkan dampak negatifnya adalah sebagian siswa kurang berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar rumahnya.

Sulistiyono (STAIN Surakarta: 2009) dalam skripsinya dengan judul “Pelaksanaan Sistem *Full Day* di SDIT Al-Falah Simo, Boyolali”. Mengungkapkan bahwa pelaksanaan sistem *full day* di SDIT Al-Falah Simo Boyolali terbagi dalam tiga tahapan antara lain: (a) Persiapan yang meliputi penyiapan TIK, instrumen evaluasi, *entering behaviour*, program kegiatan, bahan/ media serta strategi pengajaran (b) Pelaksanaan yang meliputi apersepsi, presentasi, tugas/latihan, *assignment* serta finalisasi (c) kelanjutan/opotional terdiri atas pemberian program lanjutan, pengulangan/ remediasi dan pengayaan.

Penyelenggaraan model *Islamic full day school* adalah proses belajar mengajar sehari penuh, dari pagi sampai sore (07.00-15.00). Proses belajar mengajar sehari penuh tersebut diselenggarakan karena adanya beberapa sebab, seperti pendalaman materi tertentu, adanya kegiatan ekstrakurikuler, atau adanya perpaduan kurikulum Diknas dengan kurikulum Agama (Depag, Kemuhammadiyah, dan Jaringan sekolah Islam terpadu).

Implementasi model *Islamic full day school* kontemporer ini tentunya ada kelebihanannya seperti, waktu keseharian siswa lebih berguna, sehingga orang tua yang sibuk bekerja tidak terlalu khawatir. Di satu ada kekurangannya seperti, terkadang terkendala faktor finansial, siswa berperilaku aneh. Implementasi *Islamic full day school* juga berdampak terhadap perkembangan anak, guru, proses pembelajaran, civitas akademika penyelenggara dan masyarakat.

Sulistyaningsih (2008: 63) menjelaskan bahwa sekolah *full day school* dirancang untuk memberi pengalaman yang luas kepada peserta

didik. Dalam proses implementasi model *Islamic full day school*, pihak sekolah harus mampu menyediakan sarana prasarana, fasilitas, media belajar dan bermain yang cukup, karena dalam waktu sehari penuh peserta didik berinteraksi di lingkungan sekolah, selain itu para guru dituntut lebih inovatif dan kreatif dalam mendesain pembelajaran di dalam kelas, agar peserta didik merasa *enjoy learning*.

Tujuan dan Harapan yang hendak dicapai dengan implementasi model *Islamic full day school* adalah siswa memiliki keterpaduan tiga aspek penting, yaitu penguasaan ilmu umum dan IPTEK, penguasaan *tsaqafah Islamiyah* dan memiliki karakter (kepribadian) yang *Islami* (Yustanto, 2011: 178). Jika harapan dan tujuannya seperti itu maka pihak sekolah penyelenggara *Islamic full day school* harus mampu berusaha dan meningkatkan kualitas untuk melahirkan siswanya sesuai tujuan pendidikan *Islamic full day school*.

Dari beberapa kajian pustaka penelitian di atas, maka penelitian ini secara fokus dan mendalam akan menjelaskan secara spesifik tentang Implementasi model *Islamic full day school* dalam proses belajar mengajar di SD Muhammadiyah 14 Pelita Harapan Surakarta. Masalah yang diangkat peneliti secara substantif bukan masalah baru, namun memenuhi unsur kriteria kebaruan pada subjek penelitian yaitu di SD Muhammadiyah 14 Pelita Harapan Surakarta, dengan demikian penelitian ini memenuhi unsur orisinalitas, non-duplikasi atau plagiat.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Peneliti memilih SD Muhammadiyah 14 Surakarta sebagai tempat (kancah) studi kasus. Studi kasus adalah upaya pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis satu kasus secara mendalam dan utuh (Kemendikbud, 2011: 509). Pendekatan yang digunakan adalah

pendekatan deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data, fakta-fakta dan menguraikan secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan masalah yang dipecahkan (Iqbal Hasan, 2000: 33). Data deskriptif biasanya dikumpulkan dengan observasi, fenomena yang diamati, wawancara secara lisan dan dokumentasi (Ahmad Tanzeh, 2011: 50).

Penggunaan metode deskriptif kualitatif ini untuk mengumpulkan data-data (kata-kata), fakta-fakta, informasi dan tindakan (fenomena) tentang implementasi model *Islamic full day school* dalam proses belajar belajar dan kelebihan serta kekurangannya di SD Muhammadiyah 14 Surakarta.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan (Moleong Lexy, 2011: 157). Sedangkan menurut Marzuki, (2002: 184) data primer adalah sumber yang memberikan data langsung dari sumber datanya. Sumber data primer dan informasi dalam penelitian ini adalah: Kepala SD Muhammadiyah 14 Surakarta, semua guru, dan karyawan, peserta didik, untuk mengetahui implementasi *Islamic full day school*, serta kelebihan dan kekurangannya di SD Muhammadiyah 14 Surakarta.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data berupa dokumentasi dan lainnya (Moleong Lexy, 2011: 157). Data sekunder ini berupa dokumentasi identitas, sejarah, lingkungan SD Muhammadiyah 14 Surakarta. Bisa juga data sekunder ini berupa data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti (Marzuki, 2002: 185). Sumber data sekunder dalam penelitian ini yakni semua informan atau informasi yang dapat membantu dalam menyelesaikan

penelitian seperti, majalah penelitian sebelumnya, dokumentasi sekolah, buku-buku dan jurnal yang menjadi referensi.

3. Metode Penentuan Subyek

Untuk penelitian yang bersifat kualitatif, tidak diperlukan metode penentuan populasi atau sampel. Dalam hal ini cukup menjelaskan siapa atau apa yang menjadi subjek dan objek penelitian (Pascasarja UMS, 2011: 6). Menurut Moleong Lexy (2011: 224) penelitian kualitatif cukup menggunakan *purposive sampling* (sampel bertujuan) dalam menentukan subyek penelitian. *Purposive Sampling* adalah pemilihan sebagian subyek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkutpaut erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Marzuki, 2002: 51). Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, wakilnya, guru, siswa, dan karyawan di SD Muhammadiyah 14 Surakarta.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan (Ahmad Tanzeh, 2011: 89). Wawancara dalam penelitian ini dengan Kepala Sekolah, wakil Kepala, guru, siswa, karyawan SD Muhammadiyah 14 Surakarta untuk memperoleh data tentang implementasi, kekurangan dan kelebihan model *Islamic full day school* dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yakni wawancara yang pertanyaannya sudah disiapkan (*interview guide*) karena sudah dirancang data atau informasi apa saja yang dibutuhkan (Arikunto, 1998: 146).

b. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi objek penelitian atau fenomena baik

berupa manusia, benda mati, kegiatan, dan alam (Ahmad Tanzeh, 2011: 87). Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui data-data yang berkaitan dengan implementasi, kekurangan dan kelebihan model *Islamic full day school* dalam proses belajar mengajar, serta tentang kondisi fisik sekolah, sarana prasarana, tata tertib, manajemen sekolah tempat penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan melihat, mencari, mencatat dokumen-dokumen atau hal-hal yang berupa catatan, film, buku, dan lainnya (Ahmad Tanzeh, 2011: 92). Metode ini digunakan untuk mengetahui data-data dokumentasi tentang visi, misi SD Muhammadiyah 14 Surakarta, daftar guru dan karyawan, jumlah siswa, struktur organisasi sekolah dan lainnya.

5. Metode Analisis Data

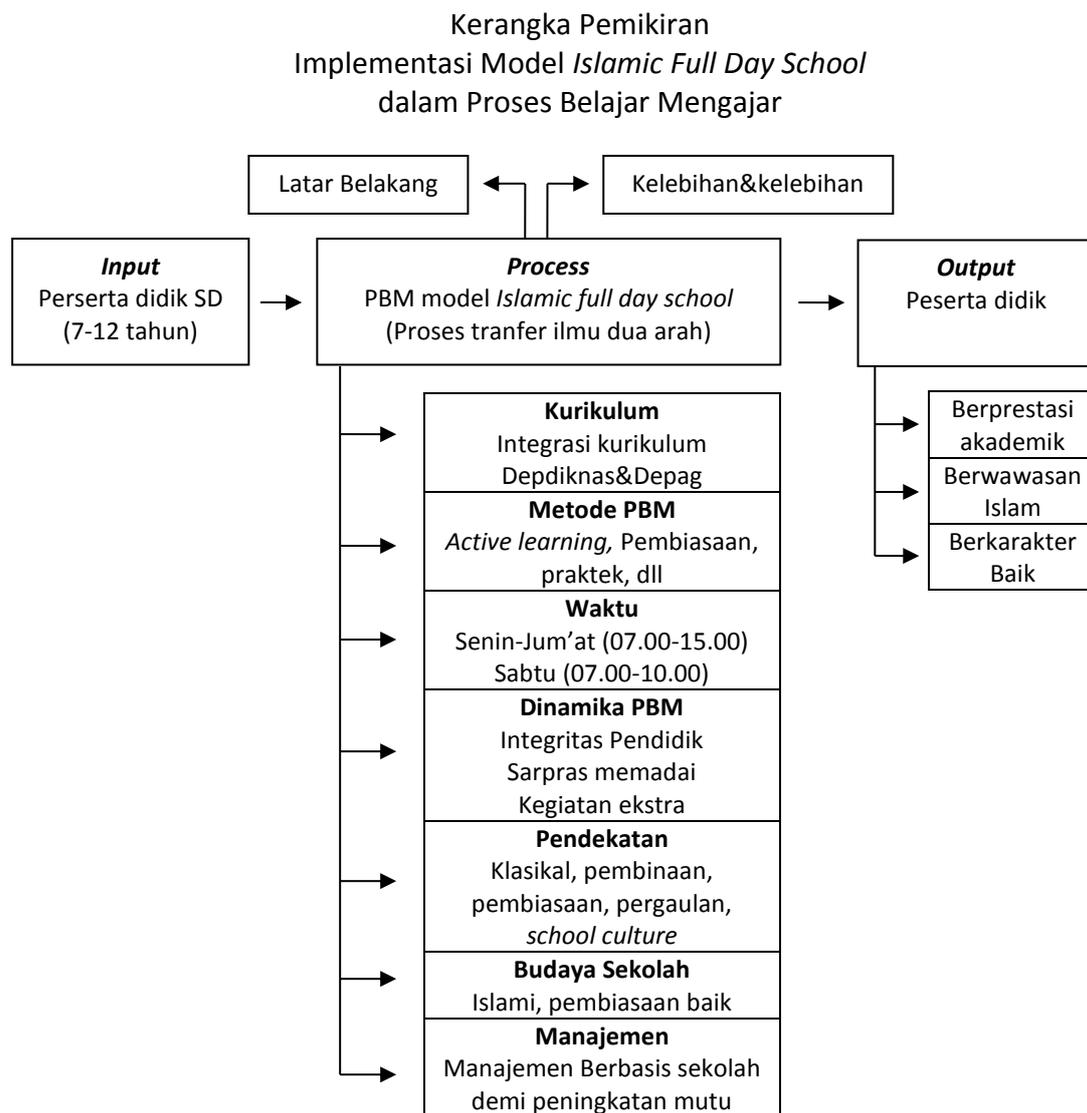
Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mencakup: reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja atau menarik kesimpulan (Moloeng Lexy, 2011: 288).

Pertama, setelah data terkumpul melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti melakukan reduksi data, yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data terpilah-pilah, dan menyusunnya secara narasi. *Kedua*, menyusun kategori data yang terpilah-pilah sesuai dengan satuan yang memiliki kesamaan. *Ketiga*, mensintesiskan berarti mencari kaitan data antara satu kategori dengan kategori. *Keempat*, merumuskan pernyataan, atau menarik kesimpulan.

6. Metode Uji Kredibilitas Data

Agar data dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya digunakan pemeriksaan data (uji kredibilitas data) dengan metode

pemeriksaan sejawat melalui diskusi (*informan review*). Metode ini dilakukan dengan berdiskusi bersama teman sejawat, guru sejawat yang bukan peneliti dan tidak terlibat penelitian untuk melakukan analisis kritis (Nusa Putra, 2011: 192). Dalam uji kredibilitas data ini, peneliti memilih sebagian guru kelas di SD Muhammadiyah 14 sebagai *informan review*.



Sumber: Yustanto (2011) dan dimodifikasi Penulis

F. Sistematika Penulisan Tesis

Dalam sistematika penulisan tesis ini, penulis akan mendeskripsikan bab dan subbab rencana penulisan tesis, berikut penjelasannya:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang meliputi latar belakang masalah, fokus, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, kerangka pemikiran, sistematika penulisan tesis.

BAB II Landasan Teori. Pada bab ini membahas model *Islamic full day school* dalam proses belajar mengajar yang terdiri dari beberapa sub bab yang meliputi, latar belakang dan tujuan sekolah model *Islamic full day school*, pengertian *Islamic full day school*, proses belajar mengajar, kemudian teori tentang model *Islamic full day school*, beserta kelebihan, kekurangannya prespektif pakar pendidikan dan sub bab terakhir membahas manajemen Implementasi model *Islamic full day school*.

BAB III Hasil Penelitian. Dalam bab ini pembahasannya terpilah pada dua bagian. Bagian pertama membahas gambaran umum SD Muhammadiyah 14 Surakarta, seperti sejarah berdirinya, letak geografisnya, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru, siswa, sarana dan prasarana. Sedangkan bagian kedua membahas tentang implementasi model *Islamic full day school* dalam proses belajar mengajar di SD Muhammadiyah 14 Surakarta, beserta kelebihan, kekurangannya dan manajemen implementasi model *Islamic full day school*.

BAB IV Analisis Data. Pada bab ini, data yang telah diperoleh akan dianalisis oleh penulis yaitu, analisis data tentang implementasi model *Islamic full day school* dalam proses belajar mengajar di SD Muhammadiyah 14 Surakarta, kemudian analisis data tentang kelebihan dan kekurangan dalam implementasi model *Islamic full day school* di SD Muhammadiyah 14 Surakarta dan manajemennya.

BAB V Penutup. Pada bab terakhir ini akan dikemukakan simpulan berdasarkan analisis data, kemudian saran rekomendasi dan kata penutup.